

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan fondasi membangun peradaban suatu bangsa. Karena menjadi indikator kemajuan atau merosotnya suatu peradaban. Sejarah membuktikan pada tiap-tiap kejayaan suatu dinasti, kerajaan, atau peradaban besar dunia terdapat ruang untuk menyongsong pendidikan dan menghargai ilmu pengetahuan. Bukan hanya sebagai tempat memperoleh pengetahuan saja. Namun pendidikan lebih khusus diharapkan mampu mengubah perilaku yang menjadi manusia itu sendiri. Seperti penanaman nilai-nilai karakter atau moral yang sesuai dengan agama, keadaan sosial, hingga budaya masyarakat. Bila hal ini dapat dilakukan, setiap individu menjadi lebih kuat dan akan memberi pengaruh besar pada kemajuan bangsa dikancah dunia.

Pelaksanaan pendidikan berkarakter untuk bangsa tidak hanya mengandalkan pemerintah melalui lembaga pendidikan seperti sekolah formal. Namun tanggungjawab bersama yang melibatkan semua pihak, utamanya pendidikan di dalam keluarga dan masyarakat (Kaimuddin, 2014:48). Dari hasil kerjasama semua pihak tersebut nantinya proses menjadikan pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pemahaman, juga sebagai ajang pewarisan budaya, tradisi dan nilai-nilai luhur yang mengakar baik.

Salah satu upaya pemerintah mencerdaskan kehidupan bangsa ialah dengan merumuskan tujuan pendidikan. Untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab

(Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Kemudian rancangan tujuan pendidikan ini telah diimplementasikan dalam bentuk nilai-nilai yang tertuang pada kurikulum pendidikan nasional. Rancangan ini telah melalui beberapa perubahan kurikulum yang diterapkan secara masif di seluruh lembaga pendidikan Nasional.

Usaha membangun pendidikan karakter bangsa seharusnya telah dioptimalkan dan dijadikan prioritas utama. Banyak kasus pelanggaran sosial dilakukan oleh generasi bangsa. Di antaranya, data yang dirilis Biro Pembinaan dan Operasional Mabes Polri, tindak kriminalitas nasional pada tahun 2013 mencapai 342.084 kasus. Pada tahun 2014 terjadi penurunan menjadi 325.317 kasus. Dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 352.936 kasus. Artinya tingkat tindak kriminalitas dalam kurun waktu tiga tahun mulai tahun 2013-2015 mengalami fluktuasi (Badan Pusat Statistik, 2016). Sebagai respon atas merosotnya karakter bangsa yang kian lama makin memperhatikan. Sebagaimana dijelaskan Abuddin Nata dalam (Johansyah, 2011:86) bahwasanya keruntuhan moral saat ini dikarenakan nilai-nilai kejujuran, kebenaran, keadilan tolong menolong, dan kasih sayang sudah tergantikan oleh penyelewengan, penindasan, saling menjegal, penipuan, dan saling merugikan. Sehingga banyak terjadi fitnah dan adu domba, menjilat, korupsi, dan banyak kemaksiatan lainnya. Kesemuanya itu yang mendorong pentingnya pendidikan karakter untuk kembali dibenahi dan diperbaiki.

Pada lingkup yang lebih kecil, contohnya kasus asusila, pembunuhan, dan kekerasan yang melibatkan tiga orang pelaku dan salah seorangnya yang masih berusia di bawah umur.

Sebagaimana dikutip dalam detiknews.com:

**Jakarta-** seorang karyawan berumur 18 tahun meninggal setelah sebelumnya korban disekap dikamar mess tempat ia bekerja. Dikarenakan korban menolak untuk melakukan hubungan badan dengan pelaku pertama yang merupakan kekasih korban. Pelaku pertama keluar rumah dengan marah. Lalu didepan halaman mess

pelaku bertemu dengan dua orang pelaku lainnya. Setelah ngobrol tentang keberadaannya di depan mess. Ketiga pelaku berencana menganiaya korban.

Karena tidak menemukan pisau dapur pelaku hanya menemukan pacul dan menggunakannya untuk memukul wajah korban. Sehingga darah korban bercucuran. Setelah korban sudah tak berdaya, pelaku yang lain memperkosa korban. Tidak puas dengan aksinya korban lain malah memasukkan gagang pacul ke alat vital korban hingga meninggal dunia. lalu pada saat jam pulang kerja mayat korban ditemukan tak bernyawa oleh teman kerjanya. Lalu melaporkan kasus ini kepada kepolisian. Polisi meringkus ketiga tersangka sehari setelah kejadian. Mirisnya dari hasil penyidikan polisi diketahui salah seorang pelaku masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII (<http://m.detik.com>).

Fakta di atas menjadi gambaran pelanggaran sosial yang terjadi di bangsa ini. Setidaknya membuka ruang untuk merefleksikan sejauh mana usaha pendidikan formal yang merupakan lembaga teroganisir bangsa mendidik, mengarahkan dan membimbing peserta didik secara normatif. Hal ini juga yang mendorong peneliti menghadirkan pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan karakter. Karena menurut pandangan beliau bahwa pendidikan merupakan sarana mendidik watak pribadi (Syukur dan Guci, 2018:150). Tidak semata-mata mengenal baik dan buruk. Selain beribadah kepada Allah Swt, juga menjadikan manusia berguna bagi sesama serta alam lingkungannya. Beliau menambahkan. Pendidikan pada dasarnya ialah memberi muatan-muatan nilai, budaya, dan tradisi kepada peserta didik untuk kemudian dilestarikan sebagai budaya masyarakat dan ikut memegang tanggungjawab pendidikan di lingkungannya. Khususnya kepada pemimpin Muslim yang menghendaki masyarakat yang baik dalam segala aspek. Dan secara keseluruhan setiap individu diharapkan mampu melaksanakan tugasnya beramar makruf nahi mungkar (Syukur dan Guci, 2018:154).

Maka patut kita hargai usaha Buya Hamka untuk ikut serta mencerdaskan kehidupan berbangsa dengan menerapkan pandangannya terhadap pendidikan. Beliau mendirikan Yayasan Al-Azhar yang telah tersebar cabangnya diseluruh Indonesia. Hal ini juga dilakukan

untuk menampung aspirasinya dan menyaingi Yayasan pendidikan Kristen. peneliti menggali pemikiran karakter menurut Buya Hamka di dalam karyanya yang berjudul "*Pribadi Hebat*" bisa dimanfaatkan dan diaktualisasikan dengan pendidikan karakter yang dianut oleh pendidikan nasional. Buya Hamka menyampaikan pemikirannya tentang pendidikan karakternya melalui kiprahnya sebagai seorang ulama, politikus, pejuang kemerdekaan, pemimpin organisasi, dan lain sebagainya. Maka peneliti merasa perlu mengangkatnya sebagai tauladan perbaikan karakter penerus bangsa melalui pendidikan yang sistematis.

#### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan karakter yang terdapat di dalam buku "*Pribadi Hebat*" ?
2. Bagaimana relevansi pendidikan karakter yang terdapat di dalam buku "*Pribadi Hebat*" dengan pendidikan di Indonesia ?

#### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan karakter yang terdapat di dalam buku "*Pribadi Hebat*".
2. Untuk mengetahui relevansi pendidikan karakter yang terdapat di dalam buku "*Pribadi Hebat*" dengan pendidikan di Indonesia.

#### D. Kegunaan Penelitian

##### 1. Teoritik

Penelitian ini diharapkan menjadi penambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan karakter dengan mengambil nilai-nilai karakteristik tokoh khususnya Buya Hamka.

##### 2. Praktisi

###### a. Bagi Siswa

Melalui nilai-nilai karakter di dalam penelitian ini kemudian disampaikan oleh guru. Siswa dapat meneladani dan menerapkannya di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

b. Bagi Guru

Guru sebagai tauladan kepada muridnya dan memberi pengajaran di dalam menerapkan nilai-nilai karakter sebagai bahan ajar di sekolah.

c. Bagi Kepala Sekolah

Memperbaharui peraturan di sekolah akan penerapan pendidikan karakter yang ideal.

E. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan pedoman kepenulisan skripsi. Secara garis besar penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Antara lain:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa sub, di antaranya; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu yang membahas secara langsung pemikiran Buya Hamka baik di dalam bidang pendidikan dan lainnya serta relevansinya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Pada bab ini kemukakan juga konsep-konsep dan teori yang erat kaitannya dengan masalah pendidikan karakter. Sehingga dimaksudkan untuk dijadikan landasan atau sumber penyusunan hipotesis serta pembandingan terhadap temuan terdahulu.

Bab ketiga. Bab ini membahas tentang metode penelitian. Uraian tentang metode yang akan ditempuh dalam penelitian dan pendekatan penelitian. Bab ini juga menjelaskan unsur-unsur metode penelitian. Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, paling tidak memuat hal berikut; pendekatan, teknik pengumpulan data, dan kredibilitas.

Bab keempat. Bab ini fokus pada hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi tentang biografi Buya Hamka, jawaban dari rumusan masalah, kandungan konsep pendidikan karakter dalam di dalam buku "*Pribadi Hebat*" karya Buya Hamka dan bagaimana relevansinya dengan pendidikan saat ini.

Bab kelima. Penutup. Merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang memaparkan tentang kesimpulan dan saran-saran. Kemudian hal teknis terkait dengan abstrak dan lampiran, dan lain-lain. Peneliti sepenuhnya mengikuti pedoman kepenulisan.